

BAB II

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Participatory Rural Appraisal (PRA)

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan adalah metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara fakta. Metode dan pendekatan ini semakin meluas dan diakui kegunaannya ketika paradigma pembangunan berkelanjutan mulai dipakai sejak paradigma pembangunan berkelanjutan (seperti yang terjadi di beberapa negara sedang berkembang). Di dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, masyarakat di tempatkan sebagai inti dalam proses pembangunan. Masyarakat dalam pembangunan tidak hanya sebagai objektif tetapi mereka harus menjadi subjektif dan aktif ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan menikmati hasil pembangunan.

Metode PRA mulai menyebar dengan cepat pada tahun 1990-an merupakan bentuk perkembangan dari metode Pemahaman Cepat Kondisi Pedesaan (PCKP) atau *Rapid Rural Appraisal (RPA)*. Kedua metode tersebut saling berhubungan dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya dan bisa saling melengkapi. Namun dalam perkembangannya, metode PRA

banyak digunakan dalam proses pelaksanaan program pembangunan secara partisipatif, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasannya.⁴

B. Tujuan Penerapan Metode PRA

Pada intinya PRA adalah sekelompok pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, untuk meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, juga membuat rencana dan tindakan nyata. Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan berkelanjutan program.

C. Struktur Program

Pengembangan program bersama masyarakat, penerapannya perlu senantiasa mengacu pada siklus pengembangan program. Gambaran umum siklus tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan masalah/ kebutuhan dan potensi, dengan maksud untuk menggali informasi tentang keberadaan lingkungan dalam masyarakat Dusun Sukomangu Desa Karang Kuten secara umum.
2. Perumusan masalah dan penetapan prioritas guna memperoleh rumusan atas dasar masalah dan potensi warga Dusun Sukomangu Desa Karang Kuten.

⁴Robert Chambers, PRA (*Participatory Rural Appraisal*), (Yogyakarta : KANISIUS, 1992) hal. 8

3. Identifikasi alternatif pemecahan masalah atau pengembangan gagasan untuk membahas berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara bermusyawarah dengan warga desa.
4. Pemilihan alternatif pemecahan yang paling tepat sesuai dengan kemampuan masyarakat dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tersedia dalam kaitannya dengan swadaya dan swasembada.
5. Perencanaan penerapan gagasan dengan pemecahan masalah tersebut secara konkrit agar implementasinya dapat secara mudah dipantau.
6. Penyajian rencana kegiatan untuk mendapatkan masukan agar penyempurnaannya di tingkat yang lebih besar.
7. Pelaksanaan dan pengorganisasian dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masyarakat.
8. Pemantuan dan pengarahan kegiatan untuk melihat kesesuaiannya dengan rencana yang telah disusun.
9. Evaluasi dan rencana tindak lanjut untuk melihat hasil yang sesuai diharapkan, masalah yang terpecahkan, munculnya masalah lanjutan, dan masih banyak yang lainnya.

D. Langkah-langkah Riset Aksi dalam PAR

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal yang akan dilakukan peneliti yaitu harus bisa memahami karakteristik atau keadaan masyarakat termasuk di dalam individu-individu. Dari hasil riset bersama masyarakat bahwasannya masyarakat antar dusun satu dengan dusun yang lainnya dan antar satu RT/RW dengan satu lainnya. Masyarakat

Karang Kuten mempunyai karekteristik, latar belakang, keadaan sosial yang berbeda-beda. Dapat saya contohkan di dusun Sukomangu dengan Dusun Ketegan masyarakatnya sedikit ada konflik terutama pada remajanya seperti halnya di karang taruna.⁵ Sedangkan kalau antar RW/RT bisa peneliti contohkan di Dusun Sukomangu ini ada dua blok yaitu blok timur dengan blok barat. Dalam perpecahan blok ini dalam hal produk kerajinan anyaman bambu. Blok barat mempunyai kelompok yang sangat kuat tetapi dalam hal pemasarannya jelek sedangkan blok timur kelompoknya kurang kuat tetapi dalam hal pemasarannya sangat cepat.

Dengan memahami secara seksama pola keberagaman warga peneliti akan lebih mudah untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian peneliti akan mudah masuk ke dalam komunitas baik dengan cara *key people* (kunci masyarakat) maupun dengan cara komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (tahlilan, diba'an, masjid, dan sebagainya).

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam langkah selanjutnya yaitu tahap membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkultrasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat yang akan diteliti, langkah yang akan ditempuh seperti halnya mengikuti kegiatan- kegiatan warga yang sehari-harinya dilakukan oleh warga. Semisal di Dusun Sukomangu Desa karang Kuten tiap sabtu diadakan

⁵ Hasil wawancara dengan mas agus sekaligus ketua karang taruna Dusun Sukomangu pada tanggal 24 mei pada pukul 21-00

tahlilan, tiap malam kamis diadakan yasinan, dan hari selasa diadakannya Diba'an. Serta sholat berjama'ah di Mushola ataupun di Masjid, ikut nimbrung bersama ibu-ibu yang lagi menganyam bambu di warung kopi sekaligus ngopi bersama pemuda atau cangkruan dan lain sebagainya.

Langkah-langkah ini dilakukan agar peneliti bisa menyatu menjadi sebuah alat untuk mendekati masyarakat dan menggali apa yang mereka keluhkan. Dan kita pecahkan keluha-keluhan tersebut bersama masyarakat. Prinsip peneliti adalah melakukan riset aksi ini semakin dekat dengan masyarakat, maka masyarakat akan semakin mudah untuk diajak berpartisipasi.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Di dalam pelaksanaan riset ini hanya seorang diri, maka peneliti akan membutuhkan suatu kelompok yang akan membantu dalam pelaksanaan riset aksi, di dalam riset ini peneliti mengajak masyarakat karang kuteh yang berjumlah kurang lebih empat orang. Yang pertama yaitu mbah Sa'iun (80th) yang berstatus tengkulak dan pengrajin anyaman bambu dahulunya beliau menjadi ketua kelompok pembuat anyaman bambu dari proyeknya Pak Basofi Sudirman sekaligus Gubernur Jawa Timur sebelum Pak de Karwo. Kedua Ibu Ropah penjual nasi goreng sekaligus pengrajin anyaman bambu. Ketiga Ibu Ifa ibu rumah tangga sekaligus juga pengrajin anyaman bambu. Dan yang keempat Ibu Khomariyah yang berstatus ibu rumah tangga. Keempat orang ini bersedia membantu peneliti dalam berbagai hal selama melakukan riset. Peran dan fungsi ini adalah berbagai

orang lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung di tengah masyarakat. Seperti halnya sebagai peneliti, dan sumber informasi.

Setelah terbentuk tim peneliti, langkah selanjutnya adalah tim peneliti mengadakan musyawarah atau dengan cara FGD (*Forum Group Discussion*) untuk mengagendakan apa yang dilakukan dalam tim ini melalui teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan bersama-sama untuk memahami apa yang selama ini di keluhkan pengrajin anyaman bambu di Dusun Sukomangu yang selanjutnya akan menjadi perubahan sosial.

4. Pemetaan Patisipatif (Participatory Mapping)

Dengan masyarakat Dusun Sukomangu dan komunitas pengrajin anyaman bambu, peneliti bisa melakukan pemetaan wilayah maupun merembukkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Pemetaan wilayah difokuskan oleh peneliti di Dusun Sukomangu gang 3 dan gang 1 dikarenakan di Desa Karang kuten yang memproduksi kerajinan anyaman bambu hanya pada wilayah itu saja. Yang memproduksi kerajinan bambu sesuai yang peneliti temukan 27 orang yang masih membuat kerajinan anyaman bambu.

Tetapi pada wilayah Sukomangu Timur tidak membuat kerajinan bambu akan tetapi membuat bahan baku yang akan dianyam menjadi kerajinan yaitu linating. Sedangkan pada wilayah Sukomangu Barat mereka mulai membuat bahan baku sampai menjadi kerajinan.

5. Merumuskan Masalah

Peneliti bersama masyarakat Karang Kuten dan kelompok pengrajin anyaman bambu merumuskan masalah yang dikeluhkan oleh komunitas anyaman bambu. Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu banyak sekali kendalanya, diantaranya terjadi kelangkaan bahan baku yaitu bambu. Bambu yang dipakai tidak sembarangan, bambu yang dipakai adalah bambu apus, munculnya produk seperti anyaman bambu yang terbuat dari plastik, alumunium dan tembaga. Sehingga tersingkirnya pengrajin anyaman bambu, dan berdampak menurunnya kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurunnya kualitas hidup masyarakat seperti harga kerajinann anyaman bambu menjadi menurun, pemasaran produk juga menjadi sulit sehingga untuk mengembalikan modal untuk berusaha lagi menjadi susah. Sehingga pengrajin anyaman bambu banyak yang gulung tikar. Dahulunya hampir satu Desa Karang kuten membuat kerajinan anyaman bambu.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah peneliti bersama masyarakat memahami permasalahan yang terjadi, selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang dihadapi oleh masyarakat dan komunitas pengrajin anyaman bambu yang telah dirumuskan. Hal ini ini diwujudkan dengan menggalang dukungan pada Dinas Koperasi Mojokerto melalui pinjaman lunak dan pendidikan usaha kecil menengah yang diperuntukan untuk pengrajin anyaman bambu.

Yang menjadi terpenting dalam langkah dalam persiapan adalah peneliti bersama tim kelompok pengrajin anyaman bambu menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam aksi. Masyarakat dan komunitas pengrajin anyaman bambu mutlak harus penuh sejak tahap perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut suatu aksi.

7. Mengorganisir Sumber Daya dan Potensi

Dalam tahapan selanjutnya pada waktu proses pembentukan kelompok pengrajin anyaman bambu, peneliti dan komunitas anyaman bambu mengkaji potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dengan menggunakan kalender musim untuk pengembangan aksi. Pembentukan kelompok pengrajin anyaman bambu dilakukan pada saat mau panen padi.

8. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti bersama komunitas anyaman bambu untuk merumuskan bentuk-bentuk tindakan apa saja yang dapat mereka lakukan, serta cara-cara melakukannya kreatif dan tepat guna. Hal yang penting yang perlu dipahami oleh masyarakat adalah bahwa ada banyak kemungkinan tindakan dan cara yang dapat ditempuh, tidak hanya terbatas pada apa yang sudah mereka ketahui.

Pokoknya, tidak melihat persoalan dan cara-cara pemecahannya hanya dari satu sudut pandang saja. Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

9. Melancarkan Aksi Perubahan

Program pemecahan problem kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganiser dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Sejauh ini, kelompok pengrajin anyaman bambu mengalami perkembangan yang kurang memuaskan. Karena mereka sulit untuk diajak karena dahulunya pernah ada proyek yang membuat mereka trauma karena produksinya kurang maksimal. Sehingga produknya tidak dibayar akibatnya mereka tidak bisa mengembalikan modal. Jadi mereka sulit untuk diajak membentuk kelompok lagi, pada waktu kejadian itu mereka malah terpecah belah menjadi dua bagian antara Sukomangu Barat dan Sukomangu Timur. Sedangkan dusun yang lain gulung tikar semuanya.

Bahwa program yang diadakan oleh pemerintah hanya bersifat top down dan menimbulkan masyarakat menjadi pragmatisme. Sehingga masyarakat tidak mau menghendaki proses.

E. Prinsip- Prinsip PRA

Tujuan kegiatan PRA yang utama ialah untuk menghasilkan rancangan program yang sesuai dengan hasrat dan keadaan masyarakat. Terlebih itu, tujuan pendidikan adalah untuk menegembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dengan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

Beberapa hal prinsip yang ditekankan dalam PRA adalah :

1. Saling belajar dari kesalahan dan berbagi pengalaman dengan masyarakat.
2. Keterlibatan semua anggota kelompok, menghargai perbedaan, dan informal.
3. Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku.
4. Konsep triangulasi.
 - a) Penggunaan variasi dan kombinasi berbagai teknik PRA.
 - b) Menggali berbagai jenis dan sumber informasi.
 - c) Tim PRA multidisipliner.
5. Omptimalisasi hasil.
6. Berorientasi praktis.
7. Keberlanjutan program.
8. Mengutamakan yang terabaikan.
9. Pemberdayaan (penguatan) masyarakat.
10. Santai dan informal.
11. Keterbukaan atau transparan.

F. Teknik-Teknik PRA

Fasilitator masyarakat akan berhadapan langsung dengan masyarakat yang bersifat heterogen. Apabila kita mengharapkan hasil optimal dalam upaya memahami kondisi masyarakat pedesaan yang akan kita fasilitasi dalam penyusunan rencana program pengembangannya, fasilitator harus mampu melibatkan diri secara baik dan benar dalam masyarakat agar informasi yang di butuhkan dapat ditemukan secara mudah, bersifat komprehensif dan representatif. Demikian juga dengan masyarakat yang kita dampingi agar tidak merasa jenuh dan bosan, maka diperlukan penerapan berbagai variasi teknik PRA.

Teknik kajian desa atau tekni-teknik PRA selama ini lebih banyak dipergunakan untuk perencanaan kegiatan atau program. Hal ini terjadi karena ketrampilan untuk melakukan modifikasi (penyesuaian) teknik –teknik PRA bagi kebutuhan lain, belum banyak yang dimiliki para LSM atau pekerja sosial masyarakat yang mengetahui teknik penelitian seperti PAR dan PRA ini.⁶ maka dari itu peneliti mencoba untuk menggunakan metode ini dalam kegiatan pendampingan masyarakat pengrajin anyaman bambu dengan berbagai teknik antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Penelusuran Alur Sejarah Desa

Setiap Desa senantiasa memiliki asal usul masing-masing atau sejarahnya sendiri yang menjadikan berbedabeda antar wilayah satu dengan wilayah yang lain. Sejarah tersebut menjadi bagian dari kebanggaan suatu wilayah itu sendiri.

⁶ File:/Mengenal *Participatory Rural Apprasia*.htm

Sejarah ini bukanlah suatu lisan atau tulisan tetapi suatu kisah dimana pertama munculnya wilayah tersebut atau sebab akibat terjadinya wilayah itu. Sama halnya dengan Desa Karang Kuten yang mempunyai sejarah tentang kampung halamannya mulai dari keahliannya dalam membuat kerajinan anyaman bambu.

2. Teknik Pembuatan Bagan Kecenderungan dan Perubahan

Sejalan dengan perkembangan teknologi modern, serta perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, semakin hari kebutuhan yang terjadi di desa akan datang lebih cepat akibat pengaruh dari luar (terutama pada di Desa Karang Kuten ini yang sekarang mulai banyak yang meninggalkan kerajinan anyaman bambu karena lebih memilih bekerja di pabrik). Arah perubahan tersebut juga berakibat terjadinya kemajuan atau kemunduran (kemerosotan) keadaan masyarakat suatu desa. Memahami perubahan-perubahan yang terjadi di desa dan memahami kecenderungan perubahan tersebut sangat berharga bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan program pembangunan desa dalam jangka panjang.

- a) Memfasilitasi masyarakat untuk mengenali berbagai perubahan terpenting yang terjadi diberbagai bidang kehidupannya, serta mengkaji hubungan antar berbagai perubahan tersebut.
- b) Memfasilitasi masyarakat untuk membaca atau mempredisikan arah kecenderungan dalam jangka panjang dengan cara menggambar bagan yang bisa di jadikan grafik kecenderungan warga Desa Karang Kuten.

3. Teknik Penyusunan Kalender Musim

Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh siklus musim, seperti halnya musim tanam menjelang hujan pengrajin ini tidak bisa membuat kerajinan anyaman bambu karena tidak bisa menjemur bambu yang sudah dipotong-potong, sedangkan musim panen pada saat musim kemarau para pengrajin anyaman bambu bisa mengais rejeki melalui musim ini karena banyak pesanan dan bisa membuat kerajinan dengan cepat karena bambu cepat kering. Peristiwa yang seperti itu saling berkaitan dengan ekonomi mereka karena bisa dianggap pekerjaan mereka adalah pekerjaan musiman. Peristiwa sosial seringkali berkaitan peristiwa-peristiwa musim tersebut, semisal tradisi bowoh, acara adat istiadat seperti ruwah desa, 17 agustusan diacara ini musim banyak orang yang mengeluarkan uang. Dengan mengenali dan mengkaji kalender musim maka akan terlihat pola kehidupan masyarakat dan pola ekonomi masyarakat kapan masyarakat banyak pengeluarannya dan kapan banyak pemasukaanya dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan kalender musim yaitu agar mengetahui bagaimana keadaan pola kegiatan masyarakat. Sehingga peneliti tahu kegiatan yang paling sering dikerjakan oleh masyarakat dan mengetahui kapan masyarakat tidak memiliki aktivitas. Tujuan utama kalender musim ini diperuntukkan untuk diskusi mengenai masalah-masalah yang terjadi pada suatu keadaan atau dalam menyelenggarakan suatu kegiatan.

4. Teknik Pembuatan Peta Desa

Salah satu yang terpenting dalam teknik semuanya adalah teknik ini karena ini teknik awal agar peneliti bisa mengetahui masalah atau potensi yang ada dalam masyarakat, jika peneliti dalam pemetaan desa ini salah maka kelanjutannya akan salah semua karena dalam peta ini peneliti bisa mengetahui dasar-dasar desa yang akan diteliti dan diberdayakan. Hampir di setiap lembaga-lembaga selalu ada peta karena agar kita bisa mengetahui lokasi yang dituju lebih mudah untuk mencarinya seperti ada peta lokasi gedung yang di tempati, ada peta persebaran penduduk, dan lain sebagainya.

Dengan penerapan PRA, peta lingkungan desa dibuat oleh masyarakat sendiri dan didampingi oleh fasilitator seperti peneliti dan masyarakat karang kutek pengen mengetahui peta persebaran produksi anyaman bambu. Dan kita bisa mengetahui berapa luas lahan yang di buat pemukiman dan lahan pertanian.

5. Teknik Penelusuran Desa atau Lokasi (*Transect*)

Hubungan antar manusia dan lingkungan alam bagi masyarakat pedesaan sangat erat. Mata pencaharian mereka sebagian megolah alam secara langsung, sehingga keadaan alam dan sumber daya akan sangat menentukan keadaan mereka. Tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, dan curah hujan sangat menentukan kegiatan pertanian masyarakat desa. Eratnya hubungan timbal balik antara kehidupan masyarakat dengan lingkungan alam menyebabkan hal ini perlu dipahami dalam mengembangkan program dalam masyarakat. Dengan teknik pemetaan di peroleh gambaran sumber daya alam masyarakat beserta masalah-

masalah, perubahan-perubahan keadaan, potensi-potensi yang ada: sedangkan untuk mengamati secara langsung keadaan lingkungan dan sumber daya alam tersebut, dipergunakan teknik penulusuran lokasi (transect).

6. Bagan Hubungan Kelembagaan (Diagram Ven)

Salah satu hal yang penting dipertimbangkan dalam usaha pengembangan masyarakat adalah pemanfaatan potensi lembaga-lembaga tersebut. Oleh karenanya keberadaan dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut perlu di perhitungkan dalam setiap usaha pengembangan masyarakat. Teknik pembuatan bagan hubungan kelembagaan merupakan teknik PRA yang digunakan untuk kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya. Hasil pengkajian dituangkan dalam diagram ven (sejenis diagram lingkaran, diadaptasi dari disiplin ilmu matematika), yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.

Kajian bagan hubungan dengan kelembagaan bertujuan:

- a) Memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai keberadaan, manfaat dan peranan berbagai lembaga desa.
- b) Memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai saling hubungan di antara lembaga-lembaga tersebut.
- c) Memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai keterlibatan berbagai kelompok masyarakat di dalam kegiatan kelembagaan tersebut.

7. Kajian Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau sumber pendapatan merupakan kegiatan mendasar masyarakat untuk baik itu kelangsungan hidupnya, baik untuk menghasilkan kebutuhan hidup sendiri, maupun untuk pertukaran atau diperjual belikan dengan orang lain. Dalam suatu program menganggap bahwa aspek mata pencaharian peserta akan dijadikan salah satu titik masuk untuk tujuan pengembangan masyarakat, maka dari itu peneliti memerlukan suatu cara yang mampu menyerap pandangan masyarakat tentang pengembangan mata pencaharian mereka.

Teknik kajian mata pencaharian adalah teknik PRA yang di gunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. Jenis-jenis mata pencaharian beserta aspek-aspeknya di gambarkan dalam suatu bagan. Kajian mata pencaharian ini untuk memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai berbagai aspek dari mata pencaharian masyarakat, baik yang dilakukan dalam desa maupun ke luar desa. Tujuan yang harus diperhatikan dalam kajian mata pencaharian ini yaitu dalam perubahan-perubahan jenis pekerjaan yang berkembang di masyarakat dengan terjadinya pengembangan.

8. Wawancara

Dalam metode penelitian ilmiah terdapat teknik penelitian yang paling umum dikenal yaitu wawancara semi struktur atau non formal. Wawancara semi struktur ini adalah suatu kegiatan dimana ada tanya jawab dengan warga tanpa harus membuat ngket atau waktu tertentu sehingga dalam wawancara ini seperti ngobrol biasa tanpa harus membawa teks tetapi dalam perbincangan ada suatu

point masalah yang di bahas dalam perbincangan itu. Dalam suatu penelitian , ada suatu kegiatan bertujuan untuk mengumpulkan data dari masyarakat.

9. Teknik Bagan Arus Masukan dan Keluaran

Teknik pembuatan bagan arus masukan dan pengeluaran adalah teknik PRA untuk mengkaji sistem-sistem yang ada dalam masyarakat atau komunitas. Sistem tersebut dapat digambarkan ke dalam bagan yang memperlihatkan bagian-bagian dalam sistem, yaitu masukan (*input*) dan keluaran (*output*) serta hubungan antara bagian-bagian dalam sistem itu. Masukan (*input*) adalah sumber daya yang membuat sisitem berjalan dengan baik. Sumber daya itu berupa tenga kerja, waktu, uang, modal, peralatan, akses, aset, dan sebagainya. Keluaran (*output*) adalah suatu manfaat atau hasil yang diperoleh setelah proses pengolahan sumber daya tersebut.

Dengan teknik ini kita dapat memahami cukup banyak sistem yang ada dalam tingkat desa; misalnya: sistem pengolahan perekonomian desa, sistem pengolahan air desa, sistem pengelolaan usaha rumah tangga (*Home Industry*), sistem pengelolaan dam usaha membuat kerajinan anyaman bambu dan pemasarannya (*Marketing*), sistem pengelolaan usaha kecil atau usaha mikro dan manajemen pemasarannya.